

**SHIGHAH MUBALAGHAH DALAM PENAFSIRAN: ANALISIS LINGUISTIK  
PADA PENDEKATAN THABARI DAN QURTHUBI****Emi Suhemi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [emisuhemi@ar-raniry.ac.id](mailto:emisuhemi@ar-raniry.ac.id)**ABSTRACT**

This study explores the common method of interpreting the Quran using a linguistic approach, where a commentator's proficiency in the Arabic language, especially in the morphological aspect related to the material of shighah al-mubalaghah, becomes crucial. The aim of this study is to identify the extent to which the method of shighah al-mubalaghah is applied in interpretation, with a focus on the interpretations of Thabari and Qurthubi. This study adopts a library research and content analysis approach, utilizing qualitative descriptive analysis. The shighah al-mubalaghah method serves as a tool to analyze verses of the Quran found in the commentaries of Thabari and Al Qurthubi. The results indicate that both commentators actively employ the shighah al-mubalaghah method in interpreting Quranic verses. Thus, it can be concluded that shighah al-mubalaghah plays a significant role in guiding interpreters in interpreting Quranic verses in accordance with their contextual meanings.

**Keywords:** *Linguistic, Shighah al-Mubalaghah, Thabari, Qurthubi***ABSTRAK**

Kajian ini mengeksplorasi metode umum penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan linguistik, di mana kemampuan seorang mufassir dalam Bahasa Arab, terutama pada aspek morfologis yang berkaitan dengan materi shighah al-mubalaghah, menjadi krusial. Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kaedah shighah al-mubalaghah diterapkan dalam penafsiran, dengan fokus pada penafsiran Thabari dan Qurthubi. Kajian ini bersifat library research dan content analysis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Kaedah shighah al-mubalaghah digunakan sebagai alat untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tafsir karya Thabari dan Al Qurthubi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penafsir tersebut secara aktif menerapkan kaedah shighah al-mubalaghah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa shighah al-mubalaghah memiliki peran yang signifikan dalam membimbing penafsir dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.

**Kata Kunci:** *Linguistik, Shighah al-Mubalaghah, Thabari, Qurthubi*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan penafsiran, cara untuk memahami dan menafsirkan Al-Quran telah disusun secara formal dalam suatu disiplin ilmu yang kemudian dikenal sebagai "Ilmu Tafsir". Ilmu Tafsir Al-Qur'an merupakan usaha untuk memahami dan menjelaskan maksud ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan sejumlah karya penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran ini berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang, individu, dan kelompok manusia turut memperkaya tafsir dengan metode pendekatan memahami Al-Qur'an, lengkap dengan kelemahan dan kelebihan. Dalam wilayah ini, banyak konsep dan teori mengenai cara terbaik menafsirkan dan memahami Al-Qur'an telah dikemukakan. Salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir adalah, seperti disebutkan sebelumnya, bagaimana membumikan Al-Qur'an atau lebih tepatnya, bagaimana memahami Al-Qur'an secara kontekstual.<sup>1</sup>

Secara umum, Al-Qur'an sebelum disebut sebagai Al-Qur'an dalam pengertian kekudusannya, diperlakukan sebagai teks tanpa atribut apa pun, seperti teks-teks lainnya.<sup>2</sup> Sebagai teks, pintu masuk pertama ke dalamnya adalah melalui perangkat kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang bahasa Arab untuk memahami arti satu kata atau lafaz dalam satu ayat. Seorang mufassir hendaklah terlebih dahulu meneliti muatan makna yang dikandung oleh suatu kata dengan memperhatikan aspek morfologis dan sintaksis, serta ilmu-ilmu lain yang merupakan cabang dari bahasa Arab.

Ilmu morfologis atau Ilmu Sharaf adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan tentang perpalingan satu kata kepada beberapa bentuk dan sifat agar menghasilkan beberapa makna. Ilmu ini juga dikenal sebagai ilmu tashrif, yaitu ilmu yang memalingkan satu kata kepada beberapa bentuk.<sup>3</sup> Perubahan bentuk kata ini dapat diistilahkan sebagai isim fail / اسم فاعل. Bentuk isim fail bisa memiliki makna seperti makna isim fail dan bisa juga memiliki makna mubalaghah. Artinya, isim fail dapat diderivasikan kepada bentuk lain yang disebut sebagai صيغة المبالغة / *shighah al-mubalaghah*, dengan makna yang sebanding, yaitu orang yang melakukan sebuah pekerjaan, hanya saja dalam bentuk *shighah mubalaghah*, sifat orang yang melakukan suatu pekerjaan menjadi lebih kuat atau hiperbola. Dari sifat seorang pekerja,

---

<sup>1</sup> Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Penerbit Qalam, 2002, h 5-6

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, LkiS, 2002, h. 2

<sup>3</sup> Jorjani, dkk dalam bukunya *Majmou'at Assarf* menyebutkan bahwa tashrif dengan wazan taf'il dari asal kata sharfi, dan ia adalah perubahan satu kata tunggal, lalu menunjukkan kepada lafaz yang berbeda dan makna yang beragam.



berubah menjadi makna seseorang yang ahli dalam sebuah pekerjaan, dalam bahasa Arab disebut penambahan makna *شدة*.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan *shighah mubalaghah* ini sangat banyak ditemukan, terutama pada ayat-ayat tentang sifat Allah SWT. Sebagai contoh, dalam Surah Al Hasyr ayat 23 dinyatakan:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Kata *الْقُدُّوسُ* merupakan bentuk *shighah mubalaghah* dari *قُدُّوسٌ*, berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu *قَدَّسَ - يَفْعُلُ* bab *فَعْلٌ - يَفْعُلُ* yang memiliki makna suci. Sebagai isim fail, kata *مُقَدِّسٌ* memiliki arti "orang yang suci". Namun, ketika dirubah menjadi bentuk kata *الْقُدُّوسُ*, sifat orang yang suci tersebut menjadi lebih kuat atau hiperbola, diartikan sebagai sangat/maha suci. Dalam penafsiran ayat atau kata yang berwazan *shighah mubalaghah*, tafsir Thabari menjelaskan kata *قُدُّوسٌ* dengan kalimat, "Maksudnya adalah Al-Mubarrak, artinya penuh keberkahan."<sup>5</sup> Sedangkan dalam tafsir Qurthubi, kata tersebut diartikan sebagai "قُدُّوسٌ" yang berarti "Yang Maha Suci", dengan maksud bahwa Allah diseterilkan dari semua kekurangan dan suci dari semua cela.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an, terdapat peran yang signifikan dari *shighah mubalaghah*, yang merupakan bagian dari ilmu sharaf. Meskipun Thabari dan Qurthubi mengembangkan penafsiran mereka dengan narasi dan corak yang berbeda, namun keduanya tetap mengikuti ide penafsiran terhadap kata *قُدُّوسٌ* dengan kaedah *shighah mubalaghah*, yang secara umum menambah makna sangat atau maha.

<sup>4</sup>Fu'ad Ni'mah, "Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah", ia menyebutkan bahwa sighthah-sighthah ini seperti *غَفُورٌ* menunjukkan kepada makna isim fa'il bersama dengan fungsi mubalaghah. Oleh sebab itu dinamakan sighthah al-mubalaghah. Tidak dibentuk kecuali dari fi'il 3 huruf. Sebagai contoh kita katakan tentang seseorang: *إنه حادق* (sungguh dia iri). Apabila ia sering iri maka kita katakan *إنه حقود* (sungguh dia banyak iri). Demikian pula kita katakan tentang seorang tentara: *إنه طاعن* (sungguh dia menikam). Apabila ia banyak menikam maka kita katakan: *إنه مطعان* (sungguh dia banyak menikam).

<sup>5</sup> Thabari, Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Pustaka Azzam, Jilid 24, tahun 2007, hal 911-912

<sup>6</sup> Al Qurthubi, al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Pustaka Azzam, Jilid 18, hal 322



Sehingga, keduanya menyimpulkan bahwa arti atau tafsir dari kata *فُدُوسٌ* adalah Yang Maha Suci.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *shighah mubalaghah* berperan dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian content analysis dan library research.<sup>7</sup> Objek penelitian adalah kitab tafsir, dengan sampel beberapa ayat yang menggunakan bentuk *shighah mubalaghah*. Pendekatan linguistik dengan materi morfologis digunakan sebagai teori, karena masalah yang diteliti (*shighah mubalaghah*) merupakan bagian dari materi morfologis.<sup>8</sup> Langkah-langkah penelitian melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder, klasifikasi kaedah *shighah mubalaghah*, pencocokkan wazan *shighah mubalaghah* dengan mauzunnya (ayat-ayat yang menggunakan bentuk *shighah mubalaghah*), dan mendeskripsikan sisi penafsiran yang berhubungan dengan *shighah mubalaghah* dari kedua penafsir Thabari dan Qurthubi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Sekilas Kaidah-Kaidah Shighah al-Mubalaghah

Menurut Syaikh Mustafa Al- Ghalayayni<sup>9</sup> bahwa *shighah mubalaghah* adalah lafaz lafaz yang menunjukkan kepada isim fa'il dengan penambahan makna (hiperbola) seperti kata *عَلَامَةٌ* dan *أَكُولُ* yang bermakna "orang berilmu yang banyak/pakar ilmu" dan "orang makan yang banyak/suka makan". Dan terdapat 11 wazan yaitu: Wazan *فَعَالٌ* Contoh: *جَبَّارٌ*, Wazan *مُفَعَّلٌ* Contoh: *مُفَضَّلٌ*, Wazan *فَعِيلٌ* Contoh: *صِدِّيقٌ*, Wazan *فَعَالَةٌ* Contoh: *فَهَامَةٌ*, Wazan *مُفَعِّلٌ* Contoh: *مَسْكِينٌ*, Wazan *فُعُولٌ* Contoh: *شُرُوبٌ*, Wazan *فَعِيلٌ* Contoh: *عَلِيمٌ*, Wazan *فَعِلٌ* Contoh: *حَذِرٌ*, Wazan *فُعَالٌ* Contoh: *كُبَّارٌ*, Wazan *فُعُولٌ* Contoh: *فُدُوسٌ*, Wazan *فَيُعُولٌ* Contoh: *فَيُومٌ*.

Menurut Dr. Amil Badi' Ya'kub menyatakan bahwa lafaz-lafaz yang menunjukkan kepada Isim Fa'il dengan penambahan makna. Asal kata nya dari isim fa'il yang ditakwilkan kepada bentuk mubalaghah dengan tujuan makna yang dilebih-lebihkan dan banyak Maka dinamai dengan *shighah mubalaghah*. Misalnya *عالم* bentuk isim fa'il yang bermakna orang yang mengetahui kemudian dalam bentuk *Shighah al-Mubalaghah* *عَلَامَةٌ* memiliki arti orang yang banyak/ahli mengetahui. Wazan-wazan *Shighah al-Mubalaghah* qiyasi ada 5 yaitu: Wazan *فَعَالٌ* contoh: *سَبَّاحٌ*, Wazan *مُفَعَّلٌ* contoh: *مُفَضَّلٌ*, Wazan *فُعُولٌ* contoh: *ضُرُوبٌ*, Wazan *فَعِيلٌ* contoh: *عَلِيمٌ*, Wazan *فَعِلٌ* contoh: *حَذِرٌ*.

<sup>7</sup> Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan I, SUKA-Press Sunan Kalijaga, 2021, hlm 18.

<sup>8</sup> Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian, Cetakan I, Penerbit KBM Indonesia, 2021, hlm 6.

<sup>9</sup> Mustafa al-Ghalayaini, Jami' Durus al-Arabiyyah, Jilid I, Al-Maktabah al-'Adhariyyah, 2000, hlm. 193



Adapun bentuk Sighah al-Mubalaghah yang sama'i artinya terbatas melalui pendengaran yaitu: Wazan فَعِيلٌ contoh: سَكِيرٌ, Wazan مَفْعَلٌ contoh: (مَسْعَرُ الْحَرْبِ: مَنْ مَفْعَلٌ), Wazan فُعُولٌ contoh: فُقْدُوسٌ, Wazan فَعَالَةٌ contoh: عَلَامَةٌ, Wazan مَفْعِيلٌ contoh: مَعْطِيرٌ, Wazan فَيَعُولٌ contoh: قَيُّومٌ, Wazan فُعَالٌ contoh: كُبَّارٌ, Wazan فاعولٌ contoh: فَاوُوقٌ. Kemudian Dr. Amil Badi' Ya'kub mengemukakan bahwa wazan-wazan diatas tidak ditetapkan bagi selain fi'il tsulasi kecuali pada kondisi yang jarang:

أَدْرَكَ، و"أَعْطَى"، و"أَنْذَرَ"، و"أَزْهَقَ" dari fi'il ذَرَاكَ، و"مَعْطَاءٌ"، و"نَذِيرٌ"، و"زَهْوَقٌ"

Menurut Ahmad Al-Hamlawi, *shighah mubalaghah* adalah perubahan bentuk kata dari bentuk Isim fail ke bentuk tertentu dengan tujuan makna banyak dan bersangatan dalam sebuah perbuatan. Dengan memiliki 5 wazan yang masyhur. Ada 5 wazan yang masyhur, yaitu: Wazan فَعَالٌ dengan tasydid 'ain, contoh: أَكَّالٌ وَشَرَّابٌ, Wazan مَفْعَالٌ, contoh: مَنَحَارٌ, Wazan فَعُولٌ, contoh: عَفُورٌ, Wazan فَعِيلٌ, contoh: سَمِيعٌ, Wazan فَعَلٌ dengan fathah fa' dan kasrah 'ain, contoh: خَزِرٌ. Ahmad al-Hamlawi juga mengemukakan bahwa selain dari yang tersebut diatas, bentuk-bentuk Sighah al-Mubalaghah yang sama'i, yaitu: Wazan فَعِيلٌ berbaris kasrah fa dan tasydid 'ain berbaris kasrah, contoh: سَكِيرٌ, Wazan مَفْعِيلٌ berbaris kasrah sebelum fa sukun, contoh: مَعْطِيرٌ, Wazan فُعَلَةٌ berbaris dhammah fa, contoh: هُمَزَةٌ, لُمَزَةٌ, Wazan فَاعُولٌ, contoh: فَاوُوقٌ, Wazan فُعَالٌ berbaris dhammah fa dan takhfif atau tasydid 'ain, contoh: طَوَالٌ وَكُبَّارٌ (menggunakan tasydid atau takhfif).

Menurut Fu'ad Ni'mah<sup>10</sup>, sighah mubalaghah adalah bentuk yang hendak untuk mencapai tujuan makna isim fail yang mubalaghah (hiperbola) atau memperbanyak, bentuk isim fa'il diubah menjadi bentuk-bentuk yang sama'i dalam 5 wazan, yaitu: Wazan فَعَالٌ, contoh: مَنَاعٌ - قَوَامٌ - صَوَامٌ - تَوَاقٌ, Wazan مَفْعَالٌ, contoh: مَعْدَامٌ - مَفْرَاحٌ - مَهْدَارٌ - مَطْعَانٌ, Wazan فَعُولٌ, contoh: صَنْبُورٌ - حَفُودٌ - سَنْكُورٌ - عَفُورٌ, Wazan فَعِيلٌ, contoh: حَذِرٌ - قَلِقٌ - يَفِظٌ - فُهْمٌ, Wazan فَعَلٌ, contoh: عَلِيمٌ - قَدِيرٌ - سَمِيعٌ - خَبِيرٌ

Fu'ad Ni'mah pun mengemukakan beberapa ketentuan terkait shighah-sighah ini yang menunjukkan kepada makna isim fa'il bersama dengan fungsi mubalaghah yang dinamakan *shighah al-mubalaghah*. 1) Tidak dibentuk kecuali dari fi'il 3 huruf. Sebagai contoh kita katakan tentang seseorang: إِنَّهُ حَاقِدٌ (sungguh dia iri). Apabila ia sering iri maka kita katakan إِنَّهُ حَقُودٌ (sungguh dia banyak iri). Demikian pula kita katakan tentang seorang tentara: إِنَّهُ طَاعِنٌ (sungguh dia menikam). Apabila ia banyak menikam maka kita katakan: إِنَّهُ مَطْعَانٌ (sungguh dia banyak menikam). 2) Pada asalnya sighah (فَعَالٌ) termasuk sighah al-mubalaghah, hanya saja bisa juga digunakan untuk pihak yang mempunyai suatu kebiasaan, khususnya suatu profesi. Maka kita katakan:

<sup>10</sup> Fu'ad Ni'mah, "Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah", Dar Ats-Tsaqafah al-Islamiyah, hlm. 44



, نَجَّار (tukang kayu), خَبَّاز (tukang roti), نَسَّاج (tukang tenun) dan طَّحَّان (tukang giling).

Menurut Aiman Amin ‘Abdul Ghani<sup>11</sup> mengemukakan bahwa *Shighah al-Mubalaghah* adalah perubahan kata dari bentuk isim fail tsulasi mutasharrif kepada bentuk kata yang bermakna banyak dan mubalaghah (hiperbola) dalam makna fi’il. Misalnya ketika kita katakan: محمد صانع الخير، وقائل الصدق، maka kata صانع dan قائل adalah isim fail. Maka apabila kita ingin menyampaikan banyak perbuatannya untuk kebaikan, dan banyak perkataannya yang benar. Kita berkata: مُحَمَّدٌ صَنَّاعُ الْخَيْرِ، قَوْلَ الصِّدْقِ. Pada kata صَنَّاعٌ dan قَوْلٌ adalah *shighah mubalaghah*, kata صَنَّاعٌ menunjukkan bahwa Muhammad banyak berbuat kebaikan, dan قَوْلٌ banyak perkataan yang benar. Kedua kata ini semakna dengan isim failnya namun untuk mencapai makna mubalaghah berubah bentuknya seperti paparan di atas. Begitulah perubahan bentuk فاعل menunjukkan isim fa’il tsulasi yang mutasharrif ke bentuk فَعَالٌ atau lainnya dari bentuk yang dikenal dengan nama *Shighah al-mubalaghah*. Wazan-wazan masyhur *shighah al-mubalaghah*:

فَعْلٌ، فَعِيلٌ، فُعُولٌ، مَفْعَالٌ، مَفْعَالٌ

Dari penjelasan di atas wazan *shighah al-mubalaghah*, penulis memerincikan perbedaan pendapat-pendapat di atas :

- 1) Menurut ‘Amil Badi’ bahwa 5 wazan فَعِيلٌ، فَعْلٌ، فُعُولٌ، مَفْعَالٌ، فَعَالٌ adalah wazan qiyasi.
- 2) Menurut Syaikh Mustafa Al- Ghalayayni menyatakan bahwa 11 Wazan فَعَالٌ، فُعُولٌ، فَعِيلٌ، فَعْلٌ، فَعِيلٌ، فُعُولٌ، مَفْعِيلٌ، فَعَالَةٌ، فَعِيلٌ، مَفْعَالٌ، فَعَالٌ adalah wazan sima’i.
- 3) Menurut Ahmad Al-Hamlawi menyatakan bahwa 5 wazan فَعَالٌ، مَفْعَالٌ، فَعْلٌ، فَعِيلٌ، فُعُولٌ adalah wazan qiyasi
- 4) Menurut Fu’ad Ni’mah menyatakan bahwa 5 wazan فَعَالٌ، مَفْعَالٌ، فُعُولٌ، فَعْلٌ، فَعِيلٌ adalah wazan sima’i.
- 5) Sedangkan menurut Aiman Amin Abdul Gani bahwa wazan-wazan فَعَالٌ، مَفْعَالٌ، فُعُولٌ، فَعْلٌ، فَعِيلٌ wazan yang masyhur

Menurut pendapat-pendapat seperti Mustafa Al- Ghalayayni, Fu’ad Ni’mah, Ahmad Hamlawi, Amil Badi’, dan Aiman Amin Abdul Gani bahwa isim fail atau *shighah mubalaghah* bisa beramal sebagai berikut:

- 1) *Shighah mubalaghah* bisa beramal seperti amalnya isim fa’il dengan syarat-syarat yang sama dengan isim fa’il apabila dia diberi ال  
Contoh: طمأننت الرجل القلق بأله (aku menenangkan seorang pria yang gelisah keadaannya). بال: Fa’il bagi *shighah mubalaghah* (القلق) karena ditempati oleh (ال)

<sup>11</sup> Aiman Amin ‘Abdul Ghani, “Nahwu kafi”, Jilid II, Dar at-Tawfiqiyah Liltaratsi, Mesir, 2010, hlm. 626 - 629



- 2) Apabila ia diawali oleh nafi, istifham, muftada atau mausuf, dan dia menunjukkan pada hal atau istiqbal tanpa disertai dengan أل .

## 2. *Shighah mubalaghah* dalam Kitab-Kitab Tafsir

### a. Peran *Shighah mubalaghah* dalam Kitab Tafsir Thabari

#### 1) Surah Al-Hasyr Ayat 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Kata *الْقُدُّوسُ* adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari *فَعُولٌ* berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu *قَدَسَ - يَفْعُلُ* bab *فَعْلٌ - يَفْعُلُ* yang bermakna suci. Dan semakna seperti isim fail mutasharrif yaitu *مُقَدَّسٌ* yang bermakna “orang yang suci”. Saat diderivasikan pada wazan *فَعُولٌ* kata *الْقُدُّوسُ* sifat orang yang suci tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha suci.

Dalam Tafsir Thabari<sup>12</sup> dinyatakan bahwa Ada yang berpendapat bahwa *الْقُدُّوسُ* artinya penuh keberkahan. Disebutkan dalam riwayat berikut ini:

- Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, *الْقُدُّوسُ* “yang Maha Suci” dia berkata: “Maksudnya adalah *Al-Mubarrak* ‘Maha Berkah’.”

Kata *الْعَزِيزُ* adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari *فَعِيلٌ* berasal dari fi’il tsulasi mujarrad yaitu *عَزَّ - يَعْزُ* bab *يَفْعُلُ - فَعْلٌ* yang bermakna mulia/kuat. Dan semakna seperti isim failnya yaitu *عَزِيزٌ* yang bermakna “orang yang mulia/yang perkasa”. Hanya saja pada kata *الْعَزِيزُ* sifat orang yang mulia tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mulia atau sangat/maha perkasa.

Dalam Tafsir Thabari<sup>13</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, *الْعَزِيزُ* “Yang Maha Perkasa”, maksudnya adalah Yang Maha Dahsyat Pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

- “Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari

<sup>12</sup> Tafsir Thabari, hal. 911-912

<sup>13</sup> Tafsir Thabari, hal. 915-916



Qatadah, tentang firman Allah, الْعَزِيزُ “Yang Maha Perkasa,” dia berkata, Maksudnya adalah, pada pembalasan-Nya, jika dia membalas (musuhnya).”

- Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya الْعَزِيزُ “Yang Maha Perkasa,” dia berkata, “Dalam hal pembalasan-Nya jika ia membalas (musuh-Nya).

Kata الْجَبَّارُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعَّالٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَجْبُرُ – جَبَرَ bab يَفْعُلُ – فَعَّلَ yang bermakna memperbaiki. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu جَابِرٌ yang bermakna “orang yang memperbaiki”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعَّالٌ kata جَبَّارٌ sifat orang yang memperbaiki tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha kuasa.

Dalam Tafsir Thabari<sup>14</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, الْجَبَّارُ “Yang Maha Kuasa,” maksudnya adalah yang memperbaiki segala urusan hamba-Nya dan mengarahkan mereka kepada sesuatu yang mengandung kebaikan bagi mereka. Qatadah berkata, “Allah menutupi kekurangan hamba-Nya sebagaimana yang dikehendaki-Nya.” Dalam sebuah riwayat berikut ini:

- Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang ayat الْجَبَّارُ “Yang Maha Kuasa,” dia berkata, “Artinya adalah, memaksakan kehendak kepada makhluk-Nya, melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Pada Ayat 24:

.....<sup>ط</sup>..... يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Bertasbih kepadanya apa yang dilangit dan bumi. Dan dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kata الْحَكِيمُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَحْكُمُ – حَكَّمَ bab يَفْعُلُ – فَعَّلَ yang bermakna memerintah. Dan semakna dengan isim fail mutasharrifnya yaitu حَاكِمٌ yang bermakna orang memerintah. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata حَكِيمٌ sifat orang yang memerintah tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha memerintah. Dalam Tafsir Thabari<sup>15</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, الْحَكِيمُ “Yang Maha Bijaksana”, dalam mengatur makhluk, dan memalingkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat untuk mereka.

## 2) Surah Al Mumtahanah Ayat 6

<sup>14</sup> Tafsir Thabari, hal. 916

<sup>15</sup> Tafsir Thabari, hal. 918





..... وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ (6)

Artinya: “Barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Kata الْحَمِيدُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَحْمَدُ - حَمَدٌ bab يَفْعَلُ - فَعَلَ yang bermakna memuji. Dan semakna dengan isim fail mutasharrifnya yaitu حَامِدٌ yang bermakna “yang memuji”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata الْحَمِيدُ sifat yang memuji tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha terpuji. Dalam Tafsir Thabari<sup>16</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, الْحَمِيدُ “Yang Maha Terpuji”. Siapa saja yang berpaling, tidak patuh ditambah rela menjadikan musuh Allah sebagai wali, memberikan kasih sayang kepada mereka. Ketahuilah Allah Maha Terpuji dimata orang-orang yang sangat paham dengan kekuasaan-Nya.

- Ayat 7

..... وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “....., Dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata قَدِيرٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَقْدِرُ - قَدْرٌ bab يَفْعَلُ - فَعَلَ yang bermakna kuasa. Dan semakna dengan isim fail mutasharrifnya yaitu قَادِرٌ yang bermakna “yang kuasa”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata قَدِيرٌ sifat yang kuasa tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha kuasa. Dalam Tafsir Thabari<sup>17</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, وَاللَّهُ قَدِيرٌ “Dan Allah adalah Maha Kuasa,” maksudnya adalah, Allah Maha Kuasa untuk menciptakan rasa kasih sayang antara kalian dengan orang yang memusuhi kalian.

Kata غَفُورٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَغْفِرُ - غَفْرٌ bab يَفْعَلُ - فَعَلَ yang bermakna mengampuni dosa. Dan semakna dengan isim fail mutasharrifnya yaitu غَافِرٌ yang bermakna “yang mengampuni”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعُولٌ kata غَفُورٌ sifat yang mengampuni tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha pengampun. Dalam Tafsir Thabari<sup>18</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, وَاللَّهُ غَفُورٌ “Dan Allah Maha Pengampun” maksudnya adalah, Allah mengampuni dosa-dosa orang yang menyayangi orang musyrik bila dia bertobat. Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

<sup>16</sup> Tafsir Thabari, hal. 941

<sup>17</sup> Tafsir Thabari, hal. 941

<sup>18</sup> Tafsir Thabari, hal. 942



- Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah **وَاللَّهُ غَفُورٌ** "Dan Allah Maha Pengampun", Ia berkata, "maksudnya adalah mengampuni dosa yang banyak".

Kata **رَحِيمٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَرْحَمُ - رَحِمَ - يَرْحَمُ** bab **يَفْعَلُ - فَعِلَ** yang bermakna mengasihi. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **رَحِيمٌ** yang bermakna "yang mengasihi. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **رَحِيمٌ** sifat yang mengasihi tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mengasihi.

Dalam Tafsir Thabari<sup>19</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, **رَحِيمٌ** "Yang Maha Penyayang". Allah sayang kepada mereka sehingga tidak akan mengadzab mereka bila bertobat. Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

- Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah **رَحِيمٌ** "Yang Maha Peyayang", ia berkata, "maksudnya adalah Allah Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya."

### 3) Surah Al-Qamar Ayat 26

**سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِنَ الْكَذَابِ الْأَشْرُ**

Artinya: "Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong."

Kata **الْكَذَابِ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعَالٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَكْذِبُ - كَذَبَ - يَكْذِبُ** bab **يَفْعَلُ - فَعِلَ** yang bermakna berdusta. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **كَاذِبٌ** yang bermakna "yang dusta". Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعَالٌ** kata **الْكَذَابِ** sifat yang dusta tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan sangat/banyak dusta. Dalam Tafsir Thabari<sup>20</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, **الْكَذَابِ** diartikan dengan "orang-orang yang amat pendusta". Sebuah riwayat menyebutkan:

- Al Hasan bin Muhammad bin Sa'id Al Quraisyi menceritakan kepadaku, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Abi Himad tentang makna **الْكَذَابِ الْأَشْرُ** (الْكَذَابِ الْأَشْرُ). Ia menjawab. "Maksudnya adalah orang yang tidak peduli dengan perkataan yang keluar dari mulutnya".

### 4) Surah Al Waaqi'ah Ayat 42

**فِي سَمُورٍ وَحَمِيمٍ**

<sup>19</sup> Tafsir Thabari, hal . 942

<sup>20</sup> Tafsir Thabari hal. 286-287



Artinya: “Dalam angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih”.

Kata سَمُومٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَسْمُومُ – سَمَّ – يَفْعَلُ – فَعَلَ yang bermakna (angin) panas. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu سَمُومٌ “(angin) yang panas”. Saat diderivasikan, kata سَمُومٌ wazan فَعُولٌ sifat yang panas tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat panas. Dalam Tafsir Thabari<sup>21</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, فِي سَمُومٍ diartikan dengan “dalam (siksaan) angin yang amat panas. Abu Ja’far berkata: makna ayat ini adalah, mereka akan ditempatkan dalam neraka yang dipenuhi dengan air mendidih serta angin yang teramat panas. Ayat 54:

فَشْرَبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ

Artinya: “Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas”.

Kata حَمِيمٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَحْمِي – يَحْمُ – يَفْعَلُ – فَعَلَ yang bermakna panas. Dan ia semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu حَمِيمٌ yang bermakna “yang panas”. Saat diderivasikan, kata حَمِيمٌ wazan فَعِيلٌ sifat yang panas tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat panas(mendidih). Dalam Tafsir Thabari<sup>22</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, الْحَمِيمِ diartikan dengan “air yang sangat panas”. Abu Ja’far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah ashabul syimal memakan dari pohon zaqqum yang membuat perut mereka membesar, mereka kehausan dan terpaksa meminum air neraka yang mendidih dan luar biasa panasnya.

### 5) Surah Al Hadid Ayat 3

..... وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (3)

Artinya: “Dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Kata عَلِيمٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَعْلمُ – عَلمَ – يَفْعَلُ – فَعَلَ yang bermakna mengetahui. Dan semakna dengan isim failnya yaitu عَلِيمٌ yang bermakna “yang mengetahui”. Saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata عَلِيمٌ sifat yang mengetahui tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mengetahui.

Dalam Tafsir Thabari<sup>23</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, عَلِيمٌ “Yang Maha Mengetahui”. Abu Ja’far berkata, makna ayat ini adalah Allah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Tidak

<sup>21</sup> Tafsir Thabari, hal. 567

<sup>22</sup> Tafsir Thabari, hal. 579

<sup>23</sup> Tafsir Thabari, hal. 648



ada apa pun yang dapat bersembunyi darinya hingga Dia tidak mengetahuinya. Biji dzarrah atau yang lebih kecil darinya Dia ketahui, dan yang paling besar Dia ketahui. Semua telah tercatat dalam kitab Mubin. Pada Ayat 4:

..... وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (4)

Artinya: “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Kata **بَصِيرٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **بَصُرَ - يَبْصُرُ** bab **يَفْعُلُ - فَعَلٌ** yang bermakna melihat. Dan semakan dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **بَصِيرٌ** yang bermakna “yang melihat”. Saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **بَصِيرٌ** sifat yang melihat tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha melihat.

Dalam Tafsir Thabari<sup>24</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, **بَصِيرٌ** “Allah Maha Melihat”. Abu Ja’far berkata, pada ayat ini Allah berfirman: perbuatan apa pun yang kamu lakukan, entah itu baik atau pun buruk, atau entah itu perbuatan taat atau pun maksiat, Allah selalu melihatnya, mencatatnya, dan akan membalas semua perbuatan tersebut yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan, yaitu pada hari pembalasan nanti, saat semua perbuatan diperhitungkan tanpa ada kezhaliman (mengurangi amalan baik atau menambahkan amalan buruk). Pada Ayat 9:

..... وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu”.

Kata **رَءُوفٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعُولٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **رَأَفَ - يَرَأِفُ** bab **يَفْعُلُ - فَعَلٌ** yang bermakna santun. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **رَءُوفٌ** yang bermakna “yang menyantuni”. Saat diderivasikan wazan **فَعُولٌ** kata **رَءُوفٌ** sifat yang menyantuni tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha menyantuni. Dalam Tafsir Thabari<sup>25</sup> dinyatakan bahwa firman-Nya, **رَءُوفٌ** “Yang Maha Penyantun”. Abu Ja’far berkata, makna ayat ini adalah semua dalil, mukjizat, dan bukti nyata yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk diperlihatkan kepada manusia agar mereka mendapatkan hidayah dan petunjuk adalah di antara rasa kesantunan Allah SWT. Pada Ayat 14

..... وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْعَرُورُ

<sup>24</sup> Tafsir Thabari, hal. 650

<sup>25</sup> Tafsir Thabari, hal. 657



Artinya: “Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu”.

Kata غَرُورٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُول dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَغْرُ - غَرَّ - يَغْرُ bab يَفْعَلُ - فَعَلَ yang bermakna memperdaya. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu غَارٌّ yang bermakna “yang memperdaya”. Saat diderivasikan wazan فَعُول kata غَرُورٌ sifat yang memperdaya tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat penipu.

Dalam Tafsir Thabari dinyatakan bahwa Firman-Nya, الغَرُورُ ”Syetan yang amat penipu”. Abu Ja’far berkata, makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata,”syetan telah memperdaya kalian dari jalan Allah. Syetan mengiming-imingi kesejahteraan, padahal dibaliknya ada hukuman. Mengiming-imingi keselamatan namun dibaliknya ada azab Allah.”

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud lafazh الغَرُورُ “(syetan) yang amat penipu”, adalah syetan.
- Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud lafazh الغَرُورُ pada firman Allah, وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ “Dan kamu telah ditipu oleh (syetan) yang amat penipu,” adalah syetan.
- Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ “Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu,” ia berkata, “maksud lafazh الغَرُورُ adalah syetan”.

## 6) Surah At Taghaabun Ayat 17

..... وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”.

Kata شَكُورٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُول dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَشْكُرُ - شَكَرَ - يَشْكُرُ bab يَفْعَلُ - فَعَلَ yang bermakna “berterima kasih”. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu شَاكِرٌ yang bermakna “ yang berterima kasih”. Saat diderivasikan wazan فَعُول kata شَكُورٌ



sifat yang berterima kasih tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha berterima kasih. Dalam Tafsir Thabari<sup>26</sup> dinyatakan bahwa Firman-Nya, شَكْرُ “Allah Yang Maha Pembalas Jasa”, maksudnya adalah Allah akan membalas siapa saja yang berinfak dijalan-Nya dengan balasan berlipat ganda.

## **b. Peran Shighah mubalaghah dalam Kitab Tafsir Qurthubi**

### **1) Surah Al-Hasyr Ayat 23**

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Kata الْقُدُّوسُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu قَدَسَ - يَفْعُلُ - فَعْلٌ bab يَقْدُسُ - يَفْعُلُ yang bermakna suci. Dan semakna seperti isim fail mutasharrif yaitu مَقْدِسٌ yang bermakna “orang yang suci”. Saat diderivasikan pada فَعُولٌ kata الْقُدُّوسُ sifat orang yang suci tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha suci.

*Dalam Tafsir Qurthubi*<sup>27</sup>

Firman Allah, الْقُدُّوسُ “Yang Maha Suci”. Maksudnya, yang diseterilkan dari semua kekurangan, yang suci dari semua cela.

Kata الْعَزِيزُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ berasal dari fi'il tsulasi mujarrad yaitu عَزَّ - يَفْعُلُ - فَعْلٌ bab يَعِزُّ - يَفْعُلُ yang bermakna mulia/kuat. Dan semakna seperti isim fail mutasharrif nya yaitu عَزِيزٌ yang bermakna "orang yang mulia/yang perkasa". Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata الْعَزِيزُ sifat orang yang mulia tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mulia atau sangat/maha perkasa.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>28</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, الْعَزِيزُ diartikan dengan “Yang Maha Perkasa”. Dan makna الْعَزِيزُ juga diartikan dengan Yang Maha Mencegah, yang tidak akan dapat dikalahkan. Sebagaimana Ibnu Kaisan berkata, “maknanya adalah dzat yang tidak akan dapat dilemahkan oleh sesuatu. Dan Al Kisa'I berkata, “makna الْعَزِيزُ adalah al ghaalib (Yang Maha Perkasa/Mengalahkan). Menurut satu pendapat, makna الْعَزِيزُ adalah dzat yang tiada bandingan-Nya.

Kata الْجَبَّارُ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعَالٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu جَبَّرَ - يَفْعُلُ - فَعْلٌ bab يَجْبِرُ - يَفْعُلُ yang bermakna memperbaiki. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu جَابِرٌ yang bermakna

<sup>26</sup> Tafsir Thabari, hal. 134

<sup>27</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 322

<sup>28</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 310



“orang yang memperbaiki”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعَال** kata **جَبَّارٌ** sifat orang yang memperbaiki tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha kuasa.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>29</sup> dinyatakan bahwa firman Allah Ta’ala, **الْجَبَّارُ** “Yang Maha Kuasa”. Ibnu Abbas berkata, “Al Jabbar adalah Al ‘Azhiim (yang maha agung), dan Jabaruul Allah adalah keagungan-Nya”. Jika berdasarkan pendapat ini, maka Al Jabbar merupakan sifat bagi Dzat(Allah). Makna ini diambil dari ungkapan: *nakhlatun jabbaaratun* (pohon kurma yang besar). Dengan demikian, nama ini juga menunjukkan atas keagungan dan kesucian Allah dari berbagai bentuk kekurangan dan sifat-sifat baru. Menurut satu pendapat, Al Jabbar adalah yang kekuasaan-Nya tidak dapat dilawan. Pada Ayat 24:

.....<sup>ط</sup>.....<sup>ع</sup> **يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ**

Artinya: “*Bertasbih kepadanya apa yang dilangit dan bumi. Dan dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

Kata **الْحَكِيمُ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَحْكُمُ** – **حَكَمَ** bab **يَفْعُلُ** – **فَعَلَ** yang bermakna memerintah. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **حَاكِمٌ** yang bermakna orang memerintah. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **حَكِيمٌ** sifat orang yang memerintah tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha memerintah. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>30</sup> dinyatakan bahwa Lafazh **الْحَكِيمُ** “Maha Bijaksana”. Maknanya adalah al haakim (Maha Bijaksana). Diantara kedua lafazh tersebut (al hakiim dan al haakim) terdapat tambahan huruf yang berfungsi untuk membesar-besarkan kebijaksanaan. Menurut satu pendapat, makna al hakiim adalah al muhkim (yang menghukumi). Dan sekelompok ulama berkata, makna **الْحَكِيمُ** adalah Dzat Yang Maha Mencegah kerusakan. Dengan demikian, Allah adalah muhkim dan hakiim dalam bentuk kata yang mubalaghah (hiperbola).

## 2) Surah Al Mumtahanah Ayat 6

.....<sup>ع</sup> **وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ**

Artinya: “*Barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*”

Kata **الْحَمِيدُ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَحْمَدُ** – **حَمَدَ** bab **يَفْعُلُ** – **فَعَلَ** yang bermakna memuji. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **حَامِدٌ** yang bermakna “yang memuji”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **الْحَمِيدُ** sifat yang

<sup>29</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 326

<sup>30</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 635



memuji tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha terpuji. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>31</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, **الْحَمِيدُ** diartikan dengan “Yang Maha Terpuji”, pada dzat dan sifatnya. Pada Ayat 7:

..... وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “....., Dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata **قَدِيرٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَقْدُرُ - يَقْدَرُ** bab **يَفْعُلُ - فَعَلَ** yang bermakna kuasa. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **قَادِرٌ** yang bermakna “yang kuasa”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **قَدِيرٌ** sifat yang kuasa tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha kuasa. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>32</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, **وَاللَّهُ قَدِيرٌ** diartikan dengan “Allah adalah Maha Kuasa”. Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat berikut, **إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** (Qs. Al Baqarah [2]:20). Maka Allah SWT qadiir, qaadir, muqtadir. Lafazh al qadiir lebih menguatkan sifat kuasa Allah daripada lafazh al qaadir. Ini dikatakan oleh Az-Zujaji.

Kata **غَفُورٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فُعُولٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَغْفِرُ - يَغْفَرُ** bab **يَفْعُلُ - فَعَلَ** yang bermakna mengampuni dosa. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **غَافِرٌ** yang bermakna “yang mengampuni”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فُعُولٌ** kata **غَفُورٌ** sifat yang mengampuni tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha pengampun.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>33</sup> firman Allah, kata **غَفُورٌ** diartikan dengan sifat Allah “Yang Maha Pengampun”. Kata **رَحِيمٌ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَرْحَمُ - يَرْحَمُ** bab **يَفْعُلُ - فَعَلَ** yang bermakna mengasihi. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **رَحِيمٌ** yang bermakna “yang mengasihi”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **رَحِيمٌ** sifat yang mengasihi tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mengasihi. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>34</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, kata **رَحِيمٌ** diartikan dengan sifat Allah “lagi Maha Penyayang”.

### 3) Surah Al-Qamar Ayat 26

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِنَ الْكَذَابِ الْأَشْرُ

<sup>31</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 358

<sup>32</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 516

<sup>33</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 357

<sup>34</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 357





Artinya: “Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong.”

Kata **الْكَذَّابُ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعَّالٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَكْذِبُ** - **كَذَبَ** bab **يَفْعُلُ** - **فَعَلَ** yang bermakna berdusta. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **كَاذِبٌ** yang bermakna “yang dusta”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعَّالٌ** kata **الْكَذَّابُ** sifat yang dusta tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan sangat/banyak dusta. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>35</sup> dinyatakan bahwa Firman Allah SWT, kata **الْكَذَّابُ** diartikan dengan “seorang yang amat pendusta”.

#### 4) Surah Al Waaqi’ah Ayat 42

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ

Artinya: “Dalam angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih”.

Kata **سَمُومٍ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعُولٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَسْمُومُ** - **سَمَّمَ** bab **يَفْعُلُ** - **فَعَلَ** yang bermakna (angin) panas. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **سَمُومٌ** “(angin) yang panas”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعُولٌ** kata **سَمُومٍ** sifat yang panas tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat panas. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>36</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, **سَمُومٍ** “Dalam (siksaan) angin yang amat panas”. As -samuum artinya angin panas yang masuk ke dalam tubuh. Maksudnya disini adalah panasnya api neraka dan kobarannya. Pada Ayat 54:

فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ

Artinya: “Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas”.

Kata **حَمِيمٍ** adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari **فَعِيلٌ** dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu **يَحْمُ** - **حَمَّ** bab **يَفْعُلُ** - **فَعَلَ** yang bermakna panas. Dan ia semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu **حَمِيمٌ** yang bermakna “yang panas”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan **فَعِيلٌ** kata **حَمِيمٍ** sifat yang panas tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat panas(mendidih).

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>37</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, kata **الْحَمِيمِ** diartikan dengan “air yang panas yang mendidih”. Maksudnya, air panas yang panasnya sampai puncak. Apabila hati dan tubuh mereka telah terbakar api, mereka segera terjun ke air itu, seperti orang yang langsung terjun ke dalam

<sup>35</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 485

<sup>36</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 648

<sup>37</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 648



air karena terkena api agar padam. Namun mereka menemukan air itu juga panas, bahkan sangat panas dan mendidih.

### 5) Surah Al Hadid Ayat 3

..... وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Kata عَلِيمٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَعْلمُ - عِلْمٌ bab يَفْعَلُ yang bermakna mengetahui. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu عَالِمٌ yang bermakna “yang mengetahui”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata عَلِيمٌ sifat yang mengetahui tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha mengetahui. Dalam Tafsir Qurthubi<sup>38</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, عَلِيمٌ “Allah Maha Mengetahui”. Maksudnya, Allah mengetahui apa yang telah terjadi dimasa lalu, apa yang sedang terjadi dimasa sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, tidak ada sesuatu apapun yang tidak diketahui oleh-Nya. Pada Ayat 4:

..... وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Kata بَصِيرٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعِيلٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَبْصُرُ - بَصْرٌ bab يَفْعَلُ yang bermakna melihat. Dan semakan dengan isim fail mutasharrif nya yaitu بَصِيرٌ yang bermakna “yang melihat”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعِيلٌ kata بَصِيرٌ sifat yang melihat tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha melihat.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>39</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, بَصِيرٌ “Allah Maha Melihat”. Maksudnya Allah melihat semua apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Pada Ayat 9:

..... وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu”.

Kata رَءُوفٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu يَرْأفُ - رَأْفٌ bab يَفْعَلُ yang bermakna santun. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu رَءُوفٌ yang bermakna “yang menyantuni”. Hanya saja saat diderivasikan pada فَعُولٌ wazan kata رَءُوفٌ sifat yang menyantuni tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha menyantuni.

<sup>38</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 7

<sup>39</sup> Tafsir Qurtubi, hal . 9



Dalam Tafsir Qurthubi<sup>40</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, kata رَعُوفٌ diartikan dengan “Allah benar-benar Maha Penyantun”. Pada Ayat 14:

وَعَرَّكَم بِاللَّهِ الْعَرُورُ (14).....

Artinya: “Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu”.

Kata عَرَّوْرٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu عَرَّ- يَعْرُ bab يَفْعُلُ - فَعَلٌ yang bermakna memperdaya. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu عَارٌّ yang bermakna “yang memperdaya”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعُولٌ kata عَرَّوْرٌ sifat yang memperdaya tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/amat penipu.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>41</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, وَعَرَّكَم بِاللَّهِ الْعَرُورُ ”Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu”. Ikrimah menafsirkan, bahwa makna dari kata الْعَرُورُ adalah syetan, yakni ternyata mereka telah diperdaya oleh syetan. Dan kata الْعَرُورُ pada ayat ini disebutkan dalam bentuk mubalaghah (memiliki makna berlebih), karena memang yang dimaksud dari kata ini memiliki banyak sekali tipu daya (syetan).

## 6) Surah At Taghaabun Ayat 17

..... وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”.

Kata شَكُورٌ adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari فَعُولٌ dan berasal dari fiil tsulasi mujarrad yaitu شَكَرَ - يَشْكُرُ bab يَفْعُلُ - فَعَلٌ yang bermakna “berterima kasih”. Dan semakna dengan isim fail mutasharrif nya yaitu شَاكِرٌ yang bermakna “yang berterima kasih”. Hanya saja saat diderivasikan pada wazan فَعُولٌ kata شَكُورٌ sifat yang berterima kasih tersebut bertambah kuat atau hiperbola dan diartikan dengan sangat/maha berterima kasih.

Dalam Tafsir Qurthubi<sup>42</sup> dinyatakan bahwa firman Allah, kata شَكُورٌ “Allah Yang Maha Pembalas Jasa”. Makna asy-syukr telah dijelaskan pada tafsir surah Al Baqarah ayat 52 yakni, ”syukur adalah sanjungan yang ditujukan kepada orang yang berbuat baik, atas kebaikan yang dia berikan kepadamu, dikatakan oleh Al Jauhari”.

## C. KESIMPULAN

<sup>40</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 16

<sup>41</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 41

<sup>42</sup> Tafsir Qurtubi, hal. 614



Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Thabari dan Qurthubi melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang menggunakan *shighah al-mubalaghah* dengan merujuk pada kaidah-kaidah ilmu sharaf, khususnya morfologi. Meskipun penafsir tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa kata-kata tersebut merupakan bentuk *shighah mubalaghah*, namun pemahaman terhadap makna penafsiran dan corak penafsiran menjadi kunci untuk memahami penggunaan *shighah mubalaghah*. Dengan kata lain, Thabari dan Qurthubi menerapkan prinsip-prinsip ilmu sharaf untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna dari ayat-ayat yang berwazan *shighah al-mubalaghah*. Penggunaan kaidah-kaidah morfologi menjadi landasan bagi penafsiran mereka, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan bahwa kata-kata tersebut merupakan *shighah mubalaghah*.

Selanjutnya, dari analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an, *shighah mubalaghah* memegang peran penting dalam memberikan pemahaman lebih mendalam terutama terkait makna sifat-sifat yang ditujukan kepada Allah. Penggunaan *shighah mubalaghah* memberikan penekanan ekstra pada sifat-sifat tersebut, sehingga meningkatkan kekhususan dan keagungan atribut Allah yang diungkapkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar Rifa'i, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, SUKA-Press UIN Kalijaga
- Abu Zaid Nasr Hamid, 2002, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Cetakan II, LkiS Yogyakarta
- Al-Ghalayaini Mustafa, 2000, *Jami' Durus Al-Arabiyah*, Jilid I, Al-Maktabah Al-'Adharyyah
- Al Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 18, Pustaka Azzam
- Faiz Fakhrudin, 2002, *Hermeneutika Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Penerbit Qalam
- Ghani Aiman Amin 'Abdul, 2010, *Nahwu Kafi*, Jilid II, Mesir, Dar At-Tawfiqiyah Liltaratsi
- Hamlawi Ahmad, 1982, *Syazlul 'Urf*, Edisi I, Dar Al-Qalam



- Jorjani, dkk, 2016, *Majmou'at Assarf*, Edisi I, Libanon, Noursabah
- Ni'mah Fu'ad, *Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah
- Sahir Syafrida Hafni, 2021, *Metodologi Penelitian*, Cetakan I, Penerbit KBM Indonesia
- Thabari, 2007, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jilid 24, Pustaka Azzam
- Ya'kub Dr. Amil Badi', *Mausu'ah Al-Nahwi Wa Al-sharfi Wa Al-i'rab*, Al-Makatabah Al-Anwar